

## PENGARUH PRAKTIK CORPORATE GOVERNANCE DAN KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP AUDIT REPORT LAG

Desi Fia Kuslihaniati  
desifiakuslihaniati@gmail.com  
Suwardi Bambang Hermanto

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

### ABSTRACT

The purpose of this research is to test the influence of corporate governance practice and the characteristics of the companies to the audit report lag on companies which are listed in Indonesia Stock Exchange in 2010-2014 periods. The samples have been selected by using stratified random sampling and 320 annual financial statements have been obtained from the official sites Indonesia Stock Exchange ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). The test has been done by using multiple linear regressions analysis and SPSS 20 version instrument and the independent variables i.e.: independent board of commissioners, meeting of board of commissioner, independent board of directors, meeting of board of directors, meeting of audit committee, firm size, profitability, firm type, and audit quality to the dependent variable i.e. audit report lag. The result of the research shows that 4 variables have an influence and 5 variables have not got any influence by audit report lag. Four variables which have negative and significant influence to the audit report lag are meeting of audit committee, firm size, profitability, and firm type. Five variables which do not have any influence to the audit report lag are independent commissioner, meeting of board of commissioner, independent board of directors, meeting of board of directors, and audit quality.

**Keywords:** Corporate Governance, Characteristic of the Company, Audit Report Lag.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh praktik *corporate governance* dan karakteristik perusahaan terhadap *audit report lag* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014. Sampel menggunakan metode *stratified random sampling* sebanyak 320 laporan keuangan tahunan yang diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Pengujian menggunakan teknik analisis regresi linier berganda dengan alat bantu SPSS versi 20 dengan variabel independen yaitu dewan komisaris independen, rapat dewan komisaris, independensi dewan direksi, rapat dewan direksi, rapat komite audit, ukuran perusahaan, profitabilitas, *type* perusahaan, dan kualitas audit terhadap variabel dependen yaitu *audit report lag*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 4 variabel berpengaruh dan 5 variabel tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Empat variabel yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit report lag* meliputi rapat komite audit, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *type* perusahaan. Lima variabel yang tidak berpengaruh terhadap *audit report lag* yaitu dewan komisaris independen, rapat dewan komisaris, independensi dewan direksi, rapat dewan direksi, dan kualitas audit.

**Kata kunci:** Corporate Governance, Karakteristik Perusahaan, Audit Report Lag.

### PENDAHULUAN

Informasi dalam laporan keuangan bermanfaat untuk pengambilan keputusan sehingga memiliki peran penting dalam penilaian kinerja perusahaan. Informasi yang diperlukan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dapat bermanfaat bilamana disajikan secara akurat dan tepat pada saat dibutuhkan oleh pengguna laporan keuangan. Nilai dari ketepatan waktu pelaporan keuangan merupakan faktor penting kemanfaatan laporan keuangan tersebut.

Berdasarkan peraturan pasar modal perusahaan yang terdaftar dalam pasar modal wajib menyampaikan laporan keuangan secara berkala kepada Bapepam dan mengumumkan kepada masyarakat. Peraturan mengenai penyampaian laporan keuangan telah diperbarui oleh Bapepam pada tahun 1996, lampiran keputusan Ketua Bapepam Nomor: Kep-80/PM/1996. Dalam peraturan baru ini menyatakan bahwa perusahaan wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit selambat-lambatnya 120 hari terhitung sejak tanggal tutup tahun buku perusahaan. Bapepam semakin memperketat peraturan dengan dikeluarkannya lampiran keputusan Ketua Bapepam Nomor: Kep-36/PM/2003 yang menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan disertai dengan laporan auditor independen harus disampaikan kepada Bapepam selambat-lambatnya 90 hari setelah tanggal tutup tahun buku perusahaan.

Anggapan para pengguna laporan keuangan untuk menilai apakah laporan keuangan tersebut bermanfaat adalah berdasarkan cepat lambatnya penyelesaian audit. Lamanya penyelesaian audit ini dapat mempengaruhi ketepatan waktu informasi tersebut dipublikasikan. Keterlambatan publikasi akibat dari *audit report lag* yang lama akan menyebabkan reaksi pasar yang negatif (Subekti dan Widiyanti, 2004). Hal tersebut dapat menyebabkan dampak buruk baik bagi perusahaan maupun bagi kantor akuntan publik. Oleh karena itu, auditor dituntut untuk mengurangi *audit report lag* dalam menghilangkan dampak buruk yang mungkin diterima perusahaan maupun kantor akuntan publik.

*Corporate governance* didefinisikan sebagai instrumen yang digunakan untuk menjamin tingkat maksimum pengembalian investasi kepada pemegang saham dan kreditur perusahaan (Bozec dan Richard, 2007). Adanya praktik *corporate governance* diharapkan tidak terjadi kecurangan laporan keuangan yang disusun oleh manajemen yang dapat menyebabkan *audit report lag*. Dewan komisaris, dewan direksi dan komite audit berperan penting dalam tata kelola perusahaan, karena dewan komisaris bertanggung jawab untuk mengawasi kinerja dewan direksi sementara dewan direksi bertanggung jawab penuh untuk mengelola perusahaan dan komite audit bertanggung jawab untuk mengawasi proses pelaporan keuangan hingga memastikan ketepatan waktu penyampaian pelaporan keuangan (Wardhani, 2013). Karakteristik perusahaan dalam penelitian ini dicerminkan dalam laporan keuangan yang dapat digunakan sebagai media informasi tentang kondisi perusahaan saat ini. Pada penelitian ini karakteristik perusahaan digambarkan dalam beberapa variabel yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, *type* perusahaan dan kualitas audit.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dewan komisaris independen, rapat dewan komisaris, independensi dewan direksi, rapat dewan direksi, rapat komite audit, ukuran perusahaan, profitabilitas, *type* perusahaan dan kualitas audit terhadap *audit report lag*. Dengan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag* menunjukkan bahwa *audit report lag* memiliki peran penting bagi perusahaan perihal dari ketepatan waktu pelaporan keuangan karena hal itu sangat berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan.

## TINJAUAN TEORITIS DAN HIPOTESIS

### Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi (*Agency Theory*) merupakan kontraktual antara pihak yang mendelegasikan keputusan tertentu (*principle*/pemilik) dengan pihak yang menerima delegasi tersebut (*agent*/manajemen) (Febrianty, 2011). Pemilik memberikan kewenangan dan otoritas kepada manajer untuk menjalankan perusahaan demi kepentingan pemilik. Dalam hal ini, wewenang dan tanggung jawab untuk menjalankan perusahaan diatur dalam kontrak kerja atas persetujuan bersama.

Pemilik dan manajer sering terjadi ketidaksamaan informasi karena manajer lebih banyak memiliki informasi tentang perusahaan dibandingkan dengan pemilik. Ketidaksamaan informasi ini bisa disebut sebagai asimetri informasi. Asimetri informasi adalah ketidaksinambungan informasi yang dimiliki pemilik dan manajer, ketika pemilik tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja manajer sebaliknya dengan manajer yang memiliki informasi yang lebih banyak mengenai lingkungan kerja dan perusahaan secara keseluruhan.

Adanya asimetri informasi ini menimbulkan adanya konflik kepentingan (*agency problem*). Konflik kepentingan antara pemilik dan manajer terjadi karena manajer tidak selalu menjalankan perusahaan sesuai dengan kepentingan pemilik. Untuk menghindari konflik tersebut pemilik dan manajer menjembatani hal tersebut dengan pihak ketiga yaitu dengan menggunakan auditor. sehingga hal ini memicu adanya biaya tambahan yaitu biaya keagenan (*agency cost*).

### **Teori Sinyal (*Signaling Theory*)**

Teori sinyal (*Signaling Theory*) adalah keputusan yang diambil oleh manajemen perusahaan dimana manajemen merupakan pihak yang mengetahui informasi internal perusahaan dan prospek perusahaan di masa depan secara lebih lengkap dan akurat dibanding investor atau pihak eksternal lainnya. Manajemen berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pihak-pihak yang membutuhkan. Sinyal mengenai kondisi keuangan perusahaan dapat disajikan melalui laporan keuangan. Sinyal yang diberikan, baik berita baik maupun berita buruk dapat mempengaruhi harga saham di pasar modal. Sehingga sinyal dari perusahaan sangat berguna bagi pengguna laporan keuangan untuk mengambil keputusan.

### ***Audit Report Lag***

*Audit report lag* adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal ditatangannya laporan audit (Subekti dan Widiyanti, 2004). Sedangkan menurut (Rachmawati, 2008) *audit report lag* adalah rentang waktu penyelesaian pelaksanaan audit laporan keuangan tahunan, diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan sejak tanggal tahun tutup buku perusahaan yaitu per 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen.

### **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit Report Lag***

Menurut Wardhani (2013) faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag* antara lain: ukuran komite audit, independensi komite audit, rapat komite audit, kompetensi komite audit, ukuran dewan, independensi dewan, ukuran KAP dan ukuran perusahaan. Sedangkan menurut Angruningrum dan Wirakusuma (2013) *audit report lag* dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain: profitabilitas, *leverage*, kompleksitas, reputasi KAP, komite audit. *Audit report lag* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang dapat timbul dari pihak perusahaan yang diaudit maupun dari luar perusahaan yang diaudit. Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, maka terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag* diantara lain adalah:

### ***Corporate Governance***

*Corporate governance* adalah suatu sistem pengendalian dan pengelolaan perusahaan yang bertujuan untuk melindungi dan mensejahterakan investor dan pihak-pihak yang berkepentingan. maka dalam penelitian ini *corporate governance* terdiri atas:

### **Dewan Komisaris Independen**

Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris dari luar perusahaan dan tidak terafiliasi dengan manajemen, dewan direksi lainnya atau pemegang saham yang dapat mempengaruhi independensinya (Juniarti dan Agnes, 2009). Bapepam menuntut bahwa jumlah dewan komisaris independen yang memenuhi kualifikasi yaitu paling sedikit 30% dari jumlah keseluruhan anggota komisaris (Werner, 2009).

### **Rapat Dewan Komisaris**

Rapat dewan komisaris merupakan tempat pertemuan yang ditempuh oleh dewan komisaris dalam pengambilan keputusan mengenai kebijakan perusahaan. Rapat dewan komisaris juga merupakan media komunikasi antar anggota dewan komisaris dalam mengawasi kinerja manajemen dalam tata kelola perusahaan, yang nantinya akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

### **Independensi Dewan Direksi**

Direksi adalah organ perusahaan yang bertanggung jawab penuh atas pengelolaan perusahaan untuk kepentingan perusahaan, sesuai dengan maksud dan tujuan perusahaan serta dapat bertindak independen dalam mewakili perusahaan baik di dalam maupun di luar sesuai dengan ketentuan.

### **Rapat Dewan Direksi**

Rapat dewan direksi merupakan tempat pertemuan yang ditempuh oleh dewan direksi untuk berkomunikasi dan berkoordinasi antar dewan direksi dalam proses pengelolaan perusahaan.

### **Rapat Komite Audit**

Rapat komite audit merupakan pertemuan yang dilakukan oleh auditor eksternal dalam mengawasi proses pelaporan keuangan. Pertemuan komite audit dilakukan secara periodik ditetapkan oleh komite audit sendiri dan dilakukan sekurang-kurangnya sama dengan ketentuan rapat dewan komisaris yang ditentukan dalam anggaran dasar perusahaan. Komite audit biasanya perlu untuk mengadakan pertemuan tiga sampai empat kali dalam satu tahun untuk melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya.

### **Karakteristik Perusahaan**

Karakteristik perusahaan digunakan untuk mengetahui suatu bentuk perusahaan sehingga pada penelitian ini karakteristik perusahaan terdiri atas:

#### **Ukuran Perusahaan**

Besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai penjualan atau total aset. Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah total aset dari perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki aset lebih besar lebih cenderung lebih cepat melaporkan laporan keuangannya dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki aset lebih kecil.

#### **Profitabilitas**

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Profitabilitas mencerminkan tingkat efektivitas yang dicapai oleh operasional perusahaan. Semakin besar rasio profitabilitas perusahaan, maka akan semakin baik perusahaan dalam menghasilkan laba.

## **Type Perusahaan**

Perusahaan dapat dibedakan menjadi 2 yaitu perusahaan perbankan dan perusahaan non perbankan. Perbedaan *type* perusahaan tersebut dapat menimbulkan perbedaan dalam rentang waktu penyelesaian proses audit.

## **Kualitas Audit**

Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah bentuk organisasi akuntan publik yang memperoleh izin sesuai dengan peraturan perundang-undangan, yang berusaha dalam bidang jasa profesional dalam praktek akuntan publik (Rachmawati, 2008). Kantor Akuntan Publik yang berkerja sama dengan kantor akuntan publik internasional mempunyai kemampuan lebih cepat dalam menyelesaikan audit demi mempertahankan reputasinya.

## **Pengembangan Hipotesis**

### **Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap *Audit Report Lag***

Menurut Naimi *et al.* (2010) berpendapat bahwa anggota dewan yang berasal dari luar memiliki insentif untuk melaksanakan tugas-tugas mereka dan tidak berkolusi dengan para manajer untuk menipu pemegang saham. perusahaan yang banyak memiliki dewan komisaris independen dapat mengawasi perilaku manajemen sehingga dapat mengurangi kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan. Maka hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

H<sub>1</sub> : Dewan Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap *Audit Report Lag*.

### **Pengaruh Rapat Dewan Komisaris Terhadap *Audit Report Lag***

Rapat dewan komisaris bertujuan untuk mengawasi kinerja manajemen dalam melaksanakan tata kelola perusahaan. Sehingga dalam pengawasan manajemen tersebut dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Maka semakin banyak rapat dewan komisaris diselenggarakan maka dapat memperpendek *audit report lag*, karena semakin banyak informasi yang diterima oleh dewan komisaris mengenai perkembangan perusahaan. Menurut Wardhani (2013) menyatakan bahwa semakin sering dewan komisaris bertemu atau mengadakan rapat, maka fungsi pengawasan terhadap manajemen menjadi semakin efektif. Maka hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah:

H<sub>2</sub> : Jumlah Rapat Dewan Komisaris berpengaruh negatif terhadap *Audit Report Lag*.

### **Pengaruh Independensi Dewan Direksi Terhadap *Audit Report Lag***

Independensi dewan direksi dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan yang akan diambil baik jangka pendek maupun jangka panjang (Bodroastuti, 2009). Maka dengan adanya keberadaan independensi dewan direksi akan bermanfaat bagi pemilik untuk terhindar dari kecurangan dalam penyajian laporan keuangan dan mengurangi penipuan terhadap pemilik. Maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah:

H<sub>3</sub> : Independensi Dewan Direksi berpengaruh negatif terhadap *Audit Report Lag*.

### **Pengaruh Rapat Dewan Direksi Terhadap *Audit Report Lag***

Rapat dewan direksi dilakukan untuk melakukan pertemuan antar dewan direksi maupun dewan komisaris yang bertujuan untuk mengetahui perkembangan perusahaan. Sehingga semakin sering dewan direksi melakukan rapat, maka semakin sering para anggota dewan direksi berkomunikasi dan berkoordinasi, sehingga dapat mewujudkan *good corporate governance* (Suryono dan Prastiwi, 2011). Maka hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah:

H<sub>4</sub> : Jumlah Rapat Dewan Direksi berpengaruh negatif terhadap *Audit Report Lag*.

### **Pengaruh Rapat Komite Audit Terhadap *Audit Report Lag***

Pertemuan yang diselenggarakan komite audit bertujuan untuk mengawasi proses pelaporan laporan keuangan. Dalam praktik komite audit melakukan pertemuan sekurang-kurangnya tiga sampai empat kali dalam satu tahun. Adanya pertemuan yang sering dilakukan oleh komite audit dapat memperpendek *audit report lag* (Wardhani, 2013). Maka hipotesis kelima dalam penelitian ini adalah:

H<sub>5</sub> : Jumlah Rapat Komite Audit berpengaruh negatif terhadap *Audit Report Lag*.

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Audit Report Lag***

Ukuran perusahaan juga merupakan fungsi dari kecepatan dalam pelaporan keuangan, besar kecilnya ukuran perusahaan dipengaruhi oleh kompleksitas operasional, variabilitas dan intensitas transaksi perusahaan tersebut yang tentunya akan berpengaruh terhadap kecepatan dalam penyajian laporan keuangan kepada publik (Rachmawati, 2008). Menurut Kartika (2009) menyatakan perusahaan besar lebih konsisten untuk tepat waktu menyajikan laporan keuangannya dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar diawasi secara ketat oleh investor, pengawas permodalan dan pemerintah, sehingga perusahaan besar memiliki tekanan untuk melaporkan laporan keuangannya lebih cepat. Maka hipotesis keenam dalam penelitian ini adalah:

H<sub>6</sub> : Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap *Audit Report Lag*.

### **Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Audit Report Lag***

Iskandar dan Trisnawati (2010) menyatakan bahwa terdapat beberapa alasan yang menyebabkan terjadinya kemunduran laporan publikasi, yaitu pelaporan laba atau rugi sebagai indikator berita baik atau berita buruk atas kinerja manajerial perusahaan dalam setahun. Jika perusahaan mengumumkan laba, maka pihak manajemen akan cenderung melaporkan tepat waktu dan jika perusahaan mengumumkan rugi, maka pihak manajemen cenderung melaporkan laporan keuangan tidak tepat waktu. Maka hipotesis ketujuh dalam penelitian ini adalah:

H<sub>7</sub> : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *Audit Report Lag*.

### **Pengaruh *Type* Perusahaan Terhadap *Audit Report Lag***

Dalam *type* perusahaan tersebut dapat menyebabkan perbedaan dalam rentang waktu penyelesaian proses audit. Menurut Iskandar dan Trisnawati (2010: 178) perusahaan perbankan lebih cepat mengumumkan laporan keuangannya dibandingkan dengan perusahaan non perbankan, karena perusahaan perbankan hanya memiliki sedikit persediaan. Sedangkan perusahaan non perbankan aset yang dimiliki lebih banyak berupa persediaan. Sehingga perusahaan perbankan yang hanya memiliki sedikit persediaan dalam proses audit dapat terhindar dari bagian tersulit dimana sering terjadi *material errors* yang sering terjadi di perusahaan non perbankan. Maka hipotesis kedelapan dalam penelitian ini adalah:

H<sub>8</sub> : *Type* Perusahaan berpengaruh negatif terhadap *Audit Report Lag*.

### **Pengaruh Kualitas Audit Terhadap *Audit Report Lag***

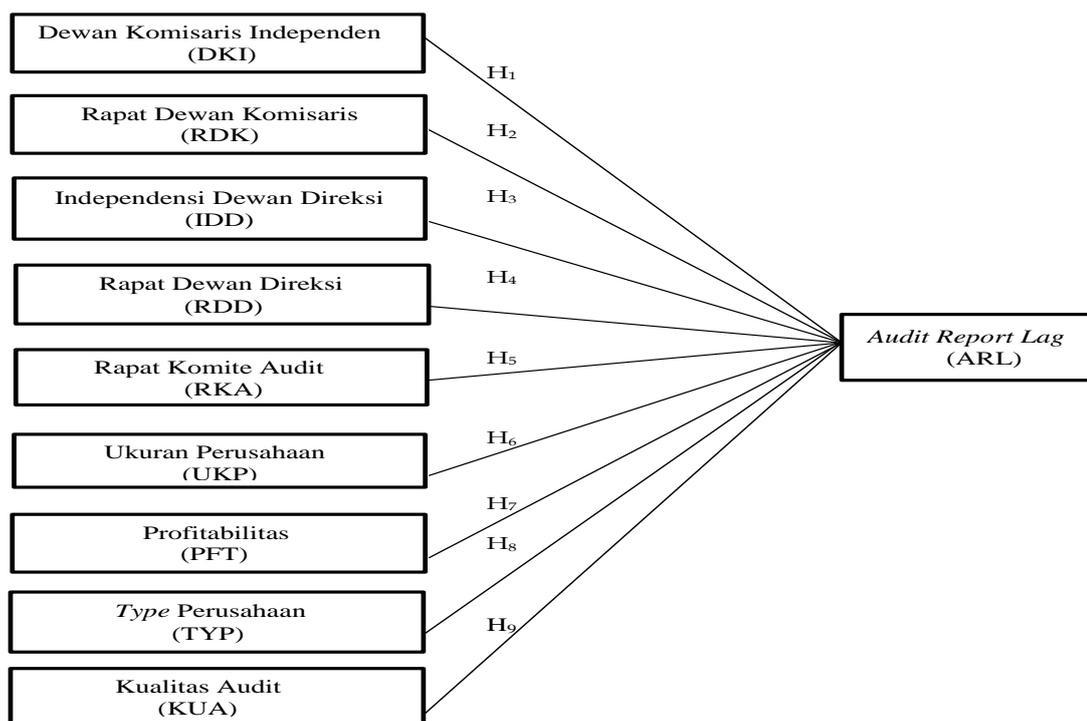
Kualitas audit dilihat dari tingginya kualitas yang dihasilkan dari jasanya yang diberikan kepada kliennya yang selanjutnya akan berpengaruh pada jangka waktu penyelesaian audit. Waktu audit yang cepat dalam publikasi laporan keuangan yang dilakukan oleh kantor akuntan publik merupakan salah satu cara kantor akuntan publik mempertahankan reputasinya dengan kualitas tinggi. Menurut Iskandar dan Trisnawati (2010:178-179) menyatakan bahwa kantor akuntan publik internasional atau yang lebih dikenal dengan *the big four* membutuhkan waktu lebih pendek dalam menyelesaikan audit,

karena kantor akuntan publik tersebut dianggap dapat melaksanakan audit secara lebih efisien dan memiliki fleksibilitas jadwal waktu yang lebih tinggi untuk menyelesaikan audit secara tepat waktu. Maka hipotesis kesembilan dalam penelitian ini adalah:

H<sub>9</sub>: Kualitas Audit berpengaruh negatif terhadap *Audit Report Lag*.

### Model Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan pengembangan hipotesis diatas, maka model penelitian sebagai berikut:



Gambar 1  
Model Penelitian

## METODE PENELITIAN

### Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini menggunakan seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2010-2014. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *stratified random sampling*. Adapun kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel ini antara lain: (1) Perusahaan yang diteliti adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode tahun 2010-2014; (2) Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan berturut-turut secara tepat waktu selama periode penelitian; (3) Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan yang telah diaudit oleh kantor akuntan publik. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Pemilihan Sampel**

Sampel Perusahaan	2010	2011	2012	2013	2014	Jumlah Sampel
Jumlah seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI 2010-2014	517	517	517	517	517	-
Jumlah perusahaan yang diambil secara acak dengan melihat tingkatan atau penggolongan	(447)	(447)	(447)	(447)	(447)	-
Jumlah seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI 2010-2014	70	70	70	70	70	-
Jumlah perusahaan yang tidak memenuhi kriteria	(8)	(9)	(2)	(5)	(6)	-
Jumlah perusahaan yang digunakan sebagai sampel	62	61	68	65	64	320

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2016

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sekunder dalam penelitian ini berasal dari Bursa Efek Indonesia, yang dapat diakses di *website Indonesia Stock Exchange (www.idx.co.id)*.

### Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang tidak langsung didapat dari perusahaan tapi diperoleh dalam bentuk data yang dikumpulkan, diolah, dan dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2010-2014.

### Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini melibatkan 10 variabel yang terdiri dari 9 variabel independen dan 1 variabel dependen. Berikut ini adalah perhitungan yang digunakan peneliti untuk mengukur variabel masing-masing sebagai berikut:

#### Variabel Dependen (Y)

##### *Audit Report Lag*

Pada penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah *audit report lag*. Rachmawati (2008) *audit report lag* adalah rentang waktu penyelesaian pelaksanaan audit laporan keuangan tahunan. Variabel ini diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan sejak tanggal tahun tutup buku perusahaan yaitu per 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen.

#### Variabel Independen (X)

##### Dewan Komisaris Independen

Dengan adanya perilaku independensi dewan diharapkan dapat di praktikan dengan hadirnya dewan komisaris independen. Menurut Duchin *et al.* (2010) menyatakan adanya komisaris independen diyakini dapat melindungi kepentingan seluruh pemegang saham. Variabel ini diukur dengan melihat proporsi jumlah dewan komisaris independen

dibandingkan dengan jumlah keseluruhan dewan komisaris (Wardhani, 2013). Variabel dewan komisaris independen ini dilambangkan dalam DKI.

$$\text{Proporsi} = \frac{\text{jumlah keseluruhan dewan komisaris independen}}{\text{jumlah keseluruhan dewan komisaris}}$$

### **Rapat Dewan Komisaris**

Rapat dewan komisaris adalah tempat pertemuan yang dilakukan para dewan untuk membahas aktivitas dari tata kelola perusahaan dan pelaporan keuangan. Dewan komisaris mewakili mekanisme internal utama untuk mengontrol perilaku oportunistik manajemen sehingga dapat membantu menyalurkan kepentingan pemegang saham dan manajer. Variabel ini diukur dengan cara melihat jumlah rapat dewan komisaris selama satu tahun (Putra *et al.*, 2015). Variabel rapat dewan komisaris ini dilambangkan dalam RDK.

### **Independensi Dewan Direksi**

Direksi adalah organ perusahaan yang bertanggung jawab penuh atas pengelolaan perusahaan untuk kepentingan perusahaan, sesuai dengan maksud dan tujuan perusahaan serta dapat berperilaku secara independen dalam mewakili perusahaan di dalam maupun di luar sesuai dengan ketentuan. Variabel ini diukur dengan melihat proporsi jumlah independen dewan direksi dibandingkan dengan jumlah keseluruhan dewan direksi (Wardhani, 2013). Variabel independensi dewan direksi ini dilambangkan dalam IDD.

$$\text{Proporsi} = \frac{\text{jumlah independen dewan direksi}}{\text{jumlah keseluruhan dewan direksi}}$$

### **Rapat Dewan Direksi**

Rapat dewan direksi merupakan pertemuan yang dilakukan oleh antar dewan direksi untuk melakukan pengawasan internal secara efektif dan efisien sehingga produktivitas dan profesionalisme berjalan dengan baik. Variabel ini diukur dengan cara melihat jumlah pertemuan rapat dewan direksi selama satu tahun (Li *et al.*, 2014). Variabel rapat dewan direksi dilambangkan dalam RDD.

### **Rapat Komite Audit**

Rapat komite audit adalah pertemuan yang dilakukan oleh auditor eksternal. Rapat komite audit memiliki peraturan yang ditetapkan oleh Bapepam. Bapepam menyebutkan bahwa komite audit wajib mengadakan pertemuan minimal sebanyak 4 (empat) kali dalam setahun untuk mendiskusikan pelaporan keuangan dengan auditor eksternal. Variabel ini diukur dengan melihat jumlah rapat komite audit selama setahun (Rianti dan Sari, 2014). Variabel rapat komite audit dilambangkan dengan RKA.

### **Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan adalah tingkat sumber daya (aset) yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Dimana perusahaan dikategorikan menjadi perusahaan besar dan perusahaan kecil. Variabel ini diukur dengan cara Logaritma Total Aset (Rachmawati, 2008). Variabel ukuran perusahaan dilambangkan dengan UKP.

### **Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan tingkat keuntungan yang didapat oleh suatu perusahaan. Dimana perusahaan bisa memperoleh laba dan bisa memperoleh rugi sebagai indikator berita baik dan berita buruk atas kinerja manajer perusahaan. Variabel ini diukur dengan menggunakan *dummy* yaitu untuk perusahaan yang memperoleh laba diberi angka 1 dan perusahaan yang memperoleh rugi diberi angka 0 (Puspitasari dan Sari, 2012). Variabel profitabilitas dilambangkan dengan PFT.

### **Type Perusahaan**

Type perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *dummy*. Dimana dikategorikan perusahaan perbankan diberi angka 1 dan perusahaan non perbankan diberi angka 0 (Iskandar dan Trisnawati, 2010). Variabel *type* perusahaan dilambangkan dengan TYP.

### **Kualitas Audit**

Kualitas audit diukur dengan menggunakan *dummy* yaitu untuk kantor akuntan publik *the big four* diberi angka 1 dan kantor akuntan publik *non the big four* diberi angka 0 (Iskandar dan Trisnawati, 2010). Variabel kualitas audit dilambangkan dengan KUA.

### **Uji Asumsi Klasik**

#### **Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak menggunakan *kolmogorov smirnov test*. Uji *kolmogorov smirnov test* pada nilai residual hasil regresi dengan kriteria jika  $P\text{-value} > 0,05$  maka data terdistribusi secara normal. Sebaliknya, jika  $P\text{-value} < 0,05$  maka data tidak terdistribusi secara normal.

#### **Uji Multikolinieritas**

Uji multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Adanya multikolinieritas akan menyebabkan koefisien regresi tidak dapat ditentukan secara akurat dan standar deviasi akan menjadi tidak terhingga. Pengujian multikolinieritas dilakukan dengan mendeteksi menggunakan *Tolerance and Variance Inflation Factor (VIF)*. Jika nilai  $VIF < 10$  dan nilai *tolerance* tidak kurang dari 0,1 maka dalam model regresi dikatakan bebas dari multikolinieritas (Ghazali, 2006)

#### **Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Deteksi adanya autokorelasi bisa dilihat pada tabel *Durbin-Waston (DW Test)*, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Angka  $D - W$  dibawah  $-2$  berarti terjadi autokorelasi positif.
2. Angka  $D - W$  diantara  $-2$  sampai  $+2$  berarti tidak terjadi autokorelasi.
3. Angka  $D - W$  diatas  $+2$  berarti terjadi autokorelasi negatif.

#### **Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan antara variance dari residual satu ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homoskedastisitas dan

jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang terjadi homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2006: 91).

Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah residual ( $Y$  prediksi -  $Y$  sesungguhnya) yang telah di *studentized* (Ghozali, 2006). Jika ada pola tertentu seperti titik-titik ada yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

### Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui signifikan tidaknya pengaruh variabel independen dewan komisaris independen, rapat dewan komisaris, independensi dewan direksi, rapat dewan direksi, rapat komite audit, ukuran perusahaan, profitabilitas, *type* perusahaan, dan kualitas audit terhadap variabel dependen *audit report lag*. Persamaan fungsinya dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ARL = \alpha + \beta_1 \text{DKI} + \beta_2 \text{RDK} + \beta_3 \text{IDD} + \beta_4 \text{RDD} + \beta_5 \text{RKA} + \beta_6 \text{UKP} + \beta_7 \text{PFT} + \beta_8 \text{TYP} + \beta_9 \text{KUA} + e$$

Keterangan:

- $\alpha$  = Konstanta
- $\beta$  = Koefisien regresi dari masing-masing variabel independen
- $e$  = Standart error
- ARL = *Audit report lag*
- DKI = Dewan komisaris independen
- RDK = Rapat dewan komisaris
- IDD = Independensi dewan direksi
- RDD = Rapat dewan direksi
- RKA = Rapat komite audit
- UKA = Ukuran perusahaan
- PFT = Profitabilitas
- TYP = *Type* perusahaan
- KUA = Kualitas audit

### Pengujian Hipotesis

#### Pengujian hipotesis (uji t)

Uji t ini digunakan untuk menguji pengaruh dewan komisaris independen, rapat dewan komisaris, independensi dewan direksi, rapat dewan direksi, rapat komite audit, ukuran perusahaan, profitabilitas, *type* perusahaan, dan kualitas audit secara parsial terhadap *audit report lag*. Tingkat signifikan dalam pengujian hipotesis (uji t) sebesar signifikan  $\alpha = 5\%$ . Jika nilai signifikan uji t  $> 0,05$  yang berarti tidak berpengaruh signifikan. Sebaliknya dengan nilai signifikan uji t  $\leq 0,05$  yang berarti berpengaruh signifikan.

#### *Goodness of fit* (uji F)

Uji F ini digunakan untuk menguji dewan komisaris independen, rapat dewan komisaris, independensi dewan direksi, rapat dewan direksi, rapat komite audit, ukuran perusahaan, profitabilitas, *type* perusahaan, dan kualitas audit berpengaruh secara simultan dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$ . Jika nilai signifikan uji F  $> 0,05$  yang berarti model penelitian tidak layak untuk diuji. Sebaliknya dengan nilai signifikan uji F  $\leq 0,05$  yang berarti model penelitian layak untuk diuji.

### Koefisien determinasi ( $R^2$ )

Koefisiensi determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar variabel-variabel independen secara bersama-sama mampu memberikan penjelasan mengenai variabel dependen.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan distribusi data diantaranya nilai terendah, tertinggi, rata-rata dan standar deviasi dari sampel yang diteliti. Berdasarkan perhitungan, dapat disajikan pada tabel 2 mengenai deskriptif statistik variabel atas variabel-variabel yang digunakan.

Tabel 2  
Hasil Statistik Deskriptif  
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ARL	320	12	151	76.99	17.91
DKI	320	.20	.75	.41	.11
RDK	320	1	64	7.46	7.85
IDD	320	.00	.86	.22	.18
RDD	320	2	71	17.65	14.93
RKA	320	1	52	7.71	8.06
UKP	320	1.00	7.51	3.62	.98
PFT	320	0	1	.86	.35
TYP	320	0	1	.14	.34
KUA	320	0	1	.53	.50
Valid N (listwise)	320				

Sumber: Data sekunder diolah, 2016

Berdasarkan hasil statistik deskriptif dapat dilihat hasil *Audit report lag* (ARL) yang dihitung berdasarkan lamanya waktu proses audit memiliki nilai rata-rata sebesar 76,99 atau 77 hari dengan nilai maksimum sebesar 151. Sedangkan nilai minimum sebesar 12 hari. Hal ini menunjukkan bahwa 89% perusahaan telah berusaha mematuhi peraturan dari BAPEPAM yaitu kewajiban menyampaikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit selambat-lambatnya 90 hari setelah tanggal tutup buku perusahaan. Standar deviasi untuk variabel *audit report lag* sebesar 17,91 atau 18 hari. Standar deviasi yang dihasilkan memiliki rentang yang cukup jauh dengan nilai rata-rata karena hasil olahan data minimal dan maksimal yang terdapat selisih cukup jauh.

Variabel dewan komisaris independen (DKI) yang diproporsikan dengan menghitung jumlah dewan komisaris independen dibagi dengan jumlah keseluruhan dewan komisaris memiliki nilai rata-rata sebesar 0,41 dan nilai tertinggi sebesar 0,75. Sedangkan nilai terendah sebesar 0,20. Hal ini menunjukkan bahwa 92,8% perusahaan telah memenuhi peraturan Bapepam yang menyatakan jumlah komisaris independen paling sedikit 30% dari jumlah keseluruhan dewan komisaris. Standar deviasi yang dimiliki variabel dewan komisaris independen adalah sebesar 0,11.

Variabel rapat dewan komisaris (RDK) yang dihitung dengan jumlah rapat dewan komisaris selama satu tahun memiliki nilai rata-rata sebesar 7,46 atau 7 kali rapat dengan nilai maksimum sebesar 64 kali rapat. Sedangkan nilai terendah sebesar 1 kali rapat. Standar deviasi yang dimiliki variabel rapat dewan komisaris adalah sebesar 7,85 atau 8 kali.

Variabel independensi dewan direksi (IDD) yang diproporsikan dengan menghitung jumlah dewan direksi independen dibandingkan dengan jumlah keseluruhan dewan direksi memiliki nilai rata-rata sebesar 0,22 dan nilai tertinggi sebesar 0,86. Sedangkan nilai terendah sebesar 0,00 dimiliki oleh beberapa perusahaan yang tidak memiliki dewan direksi independen pada periode penelitian yaitu 34 perusahaan atau 10,6% dari perusahaan tidak ada dewan direksi independen. Standar deviasi yang dimiliki variabel independensi dewan direksi adalah sebesar 0,30.

Variabel rapat dewan direksi (RDD) yang dihitung dengan jumlah rapat dewan direksi selama satu tahun memiliki nilai rata-rata sebesar 17,65 atau 18 kali rapat dengan nilai maksimum sebesar 71 kali rapat. Sedangkan nilai terendah sebesar 2 kali rapat dan standar deviasi yang dimiliki variabel rapat dewan direksi adalah sebesar 14,93 atau 15 kali.

Variabel rapat komite audit (RKA) yang dihitung dengan jumlah rapat komite audit selama satu tahun memiliki nilai rata-rata sebesar 7,71 atau 8 kali rapat dengan nilai maksimum sebesar 52 kali rapat. Sedangkan nilai terendah sebesar 1 kali rapat. Hal ini menunjukkan bahwa 81% perusahaan telah memenuhi pedoman komite audit yang ditetapkan oleh Bapepam yang menyatakan komite audit wajib menyelenggarakan rapat komite audit minimal 4 kali dalam setahun. Standar deviasi yang dimiliki variabel rapat komite audit adalah sebesar 8,06 atau 8 kali.

Variabel ukuran perusahaan (UKP) yang diukur dengan logaritma (Total Asset) memiliki nilai rata-rata sebesar 3,62. Nilai tertinggi sebesar 7,51. Sedangkan nilai terendah sebesar 1,00. Standar deviasi yang dimiliki variabel ukuran perusahaan adalah sebesar 0,98. Hal ini menunjukkan bahwa nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa nilai masing-masing ukuran perusahaan tidak berbeda jauh.

Variabel profitabilitas yang diukur dengan mengkategorikan perusahaan yang mengalami laba dan perusahaan yang mengalami rugi. Kategori profitabilitas merupakan *Variabel Dummy* dimana perusahaan yang mendapatkan laba diberi angka 1 dan perusahaan yang mendapatkan rugi diberi angka 0. Variabel profitabilitas memiliki nilai rata-rata sebesar 0,86. Nilai tertinggi sebesar 1 dimiliki oleh beberapa perusahaan yang memperoleh laba pada periode penelitian yaitu 274 perusahaan atau 85,6%. Sedangkan nilai terendah sebesar 0,00 dimiliki oleh beberapa perusahaan yang memperoleh rugi yaitu 46 perusahaan atau 14,4%. Standar deviasi yang dimiliki variabel ukuran perusahaan adalah sebesar 0,35.

Variabel *type* perusahaan (TYP) yang diukur dengan mengkategorikan perusahaan perbankan dan perusahaan non perbankan. Kategori *type* perusahaan merupakan *Variabel Dummy* dimana perusahaan perbankan diberi angka 1 dan perusahaan non perbankan diberi angka 0. Variabel *type* perusahaan memiliki nilai rata-rata sebesar 0,14. Nilai tertinggi sebesar 1 dimiliki oleh beberapa perusahaan perbankan pada periode penelitian yaitu 45 perusahaan atau 14%. Sedangkan nilai terendah sebesar 0,00 dimiliki oleh beberapa perusahaan non perbankan yaitu 275 perusahaan atau 86%. Standar deviasi yang dimiliki variabel ukuran perusahaan adalah sebesar 0,34.

Variabel kualitas audit (KUA) yang diukur dengan mengkategorikan *The Big Four* dan *Non The Big Four*. Kategori Kantor Akuntan Publik merupakan *Variabel Dummy* dimana Kantor Akuntan Publik *The Big Four* diberi angka 1 dan Kantor Akuntan Publik *non The Big Four* diberi angka 0. Variabel kualitas audit memiliki nilai rata-rata sebesar 0,53. Nilai tertinggi sebesar 1 dimiliki oleh beberapa perusahaan yang menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik *The Big Four* pada periode penelitian yaitu 169 perusahaan atau 53%. Sedangkan nilai terendah sebesar 0,00 dimiliki oleh beberapa perusahaan yang menggunakan jasa Akuntan Publik *non The Big Four* yaitu 151 perusahaan atau 47%. Standar deviasi yang dimiliki variabel ukuran perusahaan adalah sebesar 0,50.

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Data yang akan diuji normalitasnya adalah dewan komisaris independen, rapat dewan komisaris, independensi dewan direksi, rapat dewan direksi, rapat komite audit, ukuran perusahaan, profitabilitas, *type* perusahaan, kualitas audit dan *audit report lag* sebagai berikut:

**Tabel 3**  
Pengujian Kolmogorov-Smirnov  
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		320
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	16,64
	Absolute	.07
Most Extreme Differences	Positive	.06
	Negative	-.07
Kolmogorov-Smirnov Z		1.29
Asymp.Sig. (2-tailed)		.07

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data sekunder diolah, 2016.

Berdasarkan tabel diatas terlihat nilai *kolmogorov-smirnov* Z sebesar 1,29 dengan *Asymp.Sig. (2-tailed)* >  $\alpha$ . Dari tabel tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa, data memiliki distribusi normal, karena nilai *kolmogorov-smirnov* memiliki tingkat signifikan 0,07 > 0,05.

#### Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dapat dilihat pada hasil tabel *Coefficients* pada kolom *Collinearity Statistics* yaitu pada nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Nilai VIF dan *tolerance* akan disajikan pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4**  
Hasil Uji Multikolinieritas  
Coefficients<sup>a</sup>

Model	Collinearity Statistic	
	Tolerance	VIF
DKI	.81	1.23
RDK	.72	1.37
IDD	.94	1.05
RDD	.63	1.59
RKA	.63	1.58
1 UKP	.73	1.35
PFT	.91	1.09
TYP	.79	1.26
KUA	.81	1.22

a. Dependent Variable: ARL

Sumber: Data sekunder diolah, 2016.

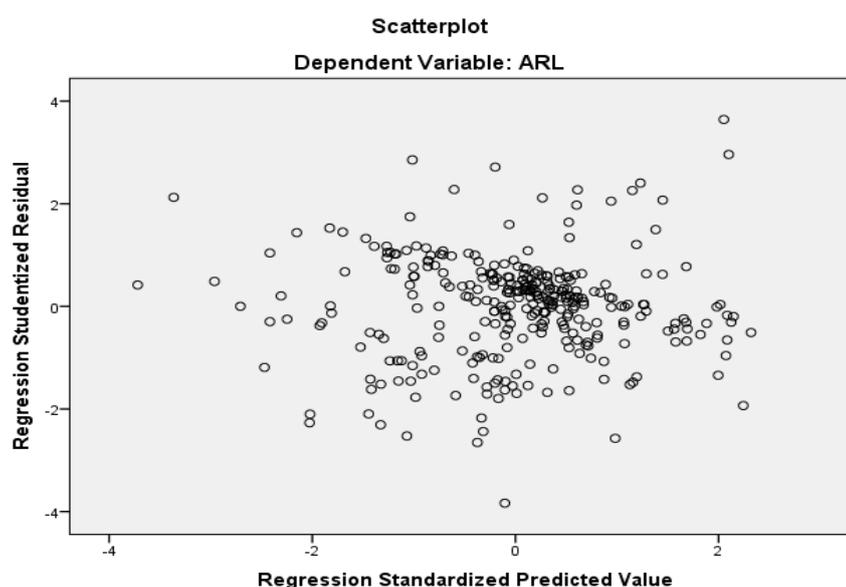
Maka kesimpulan dari pengujian ini adalah tidak terjadi multikolinieritas karena VIF dari DKI, RDK, IDD, RDD, RKA, UKP, PFT, TYP, dan KUA tidak lebih dari 10 dan nilai *Tolerance* dari DKI, RDK, IDD, RDD, RKA, UKP, PFT, TYP, dan KUA tidak kurang dari 0,1.

### Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil olahan SPSS 20 hasil uji autokorelasi dengan nilai Durbin-Watson sebesar 2,00 menunjukkan nilai D-W berada diantara -2 sampai +2 yang berarti tidak terjadi autokorelasi.

### Uji Heteroskedastisitas

Dalam penelitian ini uji heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat grafik *scatterplot* sebagai berikut:



Gambar 2

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Data sekunder diolah, 2016.

Dari gambar diatas terlihat titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas, serta tersebar diatas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi. Hal ini menunjukkan bahwa hasil estimasi regresi linier berganda layak digunakan untuk interpretasi dan analisis lebih lanjut.

## Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan analisis regresi linier berganda pada program SPSS 20 *version for windows* menunjukkan hasil yang diperoleh sesuai dengan tabel 5 sebagai berikut:

**Tabel 5**  
Koefisien Regresi  
Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	95.70	5.74		16.67	.00
DKI	10.19	9.34	.06	1.09	.27
RDK	.01	.14	.00	.08	.92
IDD	-6.63	5.34	-.06	-1.24	.21
RDD	-.04	.08	-.03	-.57	.56
1 RKA	-.39	.14	-.17	-2.66	.00
UKP	-3.07	1.11	-.16	-2.74	.00
PFT	-6.66	2.81	-.13	-2.37	.01
TYP	-7.26	3.04	-.14	-2.38	.01
KUA	.22	2.08	.00	.10	.91

a. Dependent Variable: ARL

Sumber: Data telah diolah, 2016.

Berdasarkan tabel 5 menjelaskan bahwa model regresi yang dapat di bentuk, yaitu:

$$\text{ARL} = 95,70 + 10,19 \text{ DKI} + 0,01 \text{ RDK} - 6,63 \text{ IDD} - 0,04 \text{ RDD} - 0,39 \text{ RKA} - 3,07 \text{ UKP} - 6,66 \text{ PFT} - 7,26 \text{ TYP} + 0,22 \text{ KUA} + e$$

## Pengujian Hipotesis

Hasil perhitungan pada tabel 5 menunjukkan bahwa t hitung sebesar 1,09 dengan nilai signifikansi sebesar 0,27 dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Jadi hipotesis pertama, dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *audit report lag* ditolak. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian Swami dan Latrini (2013), namun konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan Wardhani (2013).

Hasil penelitian pada tabel 5 menunjukkan bahwa t hitung sebesar 0,08 dengan nilai signifikansi sebesar 0,92 dan nilai signifikan lebih besar 0,05. Jadi hipotesis kedua, jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *audit report lag* ditolak. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian Wardani (2013), namun konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan Putra *et al.* (2015).

Hasil penelitian pada tabel 5 menunjukkan bahwa t hitung sebesar -1,24 dengan nilai signifikansi sebesar 0,21 dan nilai signifikan lebih besar 0,05. Jadi hipotesis ketiga, independensi dewan direksi berpengaruh negatif terhadap *audit report lag* ditolak. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian Wardhani (2013), namun konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan Li *et al.* (2014) dan Naimi *et al.* (2010).

Hasil penelitian pada tabel 5 menunjukkan bahwa t hitung sebesar -0,57 dengan nilai signifikansi sebesar 0,56 dan nilai signifikan lebih besar 0,05. Jadi hipotesis keempat, jumlah rapat dewan direksi berpengaruh negatif terhadap *audit report lag* ditolak. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian Wardani (2013), namun konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan Li *et al.* (2014).

Hasil penelitian pada tabel 5 menunjukkan bahwa t hitung sebesar -2,66 dengan nilai signifikansi sebesar 0,00 dan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05. Jadi hipotesis kelima,

jumlah rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag* diterima. Hasil ini konsisten dengan penelitian Nor *et al.* (2010).

Hasil penelitian pada tabel 5 menunjukkan bahwa t hitung sebesar -2,74 dengan nilai signifikansi sebesar 0,00 dan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05. Jadi hipotesis keenam, ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag* diterima. Hasil ini konsisten dengan penelitian Rachmawati (2008) dan Kartika (2009).

Hasil penelitian pada tabel 5 menunjukkan bahwa t hitung sebesar -2,37 dengan nilai signifikansi sebesar 0,01 dan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05. Jadi hipotesis ketujuh, profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit report lag* diterima. Hasil ini konsisten dengan penelitian Puspitasari dan Sari (2012) dan Kartika (2009).

Hasil penelitian pada tabel 5 menunjukkan bahwa t hitung sebesar -2,38 dengan nilai signifikansi sebesar 0,01 dan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05. Jadi hipotesis kedelapan, *type* perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag* diterima. Hasil ini konsisten dengan penelitian Iskandar dan Trisnawati (2010) serta Subekti dan Widiyanti (2004).

Hasil penelitian pada tabel 5 menunjukkan bahwa t hitung sebesar 0,10 dengan nilai signifikansi sebesar 0,91 dan nilai signifikan lebih besar dari 0,05. Jadi hipotesis kesembilan, kualitas audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag* ditolak. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian Puspitasari dan Sari (2012), serta Iskandar dan Trisnawati (2010). Namun konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan Kartika (2009).

**Goodness of fit (Uji F) – Statistik**

Berdasarkan hasil pengujian statistik uji F menunjukkan hasil yang dapat dilihat pada tabel 6 sebagai berikut:

**Tabel 6**  
**Hasil Uji F**  
**ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Surn of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	14116.06	9	1568.45	5.50	.00 <sup>b</sup>
Residual	88291.88	310	284.81		
Total	102407.95	319			

a. Dependent Variable: ARL

b. Predictors: (Constant), KUA, IDD, DKI, PFT, RDK, TYP, UKP, RKA, RDD

Sumber: Data sekunder diolah, 2016.

Dari tabel 6 didapat tingkat signifikan nilai uji F hitung sebesar 5,50. Dengan menggunakan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Hasil perhitungan sig  $0,00 < 0,05$ , yang menunjukkan bahwa pengaruh variabel bebas yang terdiri atas dewan komisaris independen (DKI), rapat dewan komisaris (RDK), independensi dewan direksi (IDD), rapat dewan direksi (RDD), rapat komite audit (RKA), ukuran perusahaan (UKP), profitabilitas (PFT), *type* perusahaan (TYP), dan kualitas audit (KUA) secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit report lag* (ARL).

**Uji Koefisien Determinasi ( R square)**

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen dalam regresi dapat menjelaskan variasi data variabel dependen. Adapun model regresi dapat dilihat pada tabel 7 sebagai berikut:

**Tabel 7**  
**Koefisien Determinasi**  
**Model Summary<sup>a</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.37 <sup>a</sup>	.14	.11	16.87	2.0

a. Predictors: (Constant), KUA, DKI, PFT, RDK, IDD, TYP, UKP, RKA, RDD

b. Dependent Variable: ARL

Sumber: Data sekunder diolah, 2016.

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui nilai *adjusted R Square* sebesar 0,11 atau 11% yang menunjukkan kontribusi dari variabel independen yang terdiri atas dewan komisaris independen, rapat dewan komisaris, independensi dewan direksi, rapat dewan direksi, rapat komite audit, ukuran perusahaan, profitabilitas, *type* perusahaan, dan kualitas audit secara bersama-sama berpengaruh terhadap *audit report lag*. Sedangkan sisanya (100% - 11% = 89%) dikontribusikan oleh faktor lainnya.

## PEMBAHASAN

### Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap *Audit Report Lag*

Dewan komisaris independen (DKI) tidak berpengaruh signifikan atau ditolak dalam hipotesis penelitian. Kondisi ini menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya dewan komisaris tidak mempengaruhi panjang pendeknya dari tingkat *audit report lag*. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardhani (2013) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak mempunyai pengaruh terhadap *audit report lag*. Hal ini disebabkan bahwa dewan komisaris independen belum mampu melaksanakan fungsinya sebagai salah satu mekanisme *corporate governance* secara maksimal dan posisi komisaris independen masih sebatas untuk memenuhi peraturan yang diterapkan Bapepam. Namun hasil ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Swami dan Latrini (2013) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit report lag*. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin besar proporsi dewan komisaris independen semakin pendek *audit report lag* suatu perusahaan.

### Pengaruh Rapat Dewan Komisaris Terhadap *Audit Report Lag*

Rapat dewan komisaris (RDK) tidak berpengaruh signifikan atau ditolak dalam hipotesis penelitian. Kondisi ini menunjukkan bahwa sering atau tidaknya rapat dewan komisaris yang diadakan perusahaan tidak mempengaruhi panjang pendeknya dari tingkat *audit report lag*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra *et al.* (2015) yang menggunakan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2013 yang menyatakan bahwa rapat dewan komisaris tidak mempunyai pengaruh terhadap *audit report lag*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin sering rapat dewan komisaris dilakukan menyebabkan kurang efektif dalam menjalankan tugas karena adanya dominasi suara dari anggota dewan komisaris yang mementingkan kepentingan pribadi atau kelompok sehingga mengesampingkan kepentingan perusahaan. Hasil tersebut tidak konsisten dengan penelitian yg dilakukan oleh Wardhani (2013) yang menyatakan bahwa rapat dewan komisaris berpengaruh terhadap *audit report lag*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin sering rapat dewan komisaris dilakukan dianggap lebih efektif dan efisien dalam fungsi pengawasan manajemen.

### **Pengaruh Independensi Dewan Direksi Terhadap *Audit Report Lag***

Independensi dewan direksi (IDD) tidak berpengaruh signifikan atau ditolak dalam hipotesis penelitian. Kondisi ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya independensi dewan direksi tidak mempengaruhi panjang pendeknya dari tingkat *audit report lag*. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Li *et al.* (2014) yang menyatakan bahwa independensi dewan direksi tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Hal tersebut menunjukkan independensi dewan direksi belum mampu menjalankan tugas secara efektif, tepat, cepat, serta belum dapat bertindak independen. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Naimi *et al.* (2010) yang menggunakan perusahaan yang terdaftar di Bursa Malaysia tahun 2002 yang menyatakan bahwa independensi dewan direksi tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Namun hasil tersebut tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardhani (2013) yang menyatakan bahwa independensi dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya anggota independensi dewan direksi, dianggap akan lebih fungsional sehingga lebih mampu dalam memberikan pengawasan saat proses pelaporan keuangan.

### **Pengaruh Rapat Dewan Direksi Terhadap *Audit Report Lag***

Rapat dewan direksi (RDD) tidak berpengaruh signifikan atau ditolak dalam hipotesis penelitian. Kondisi ini menunjukkan bahwa sering atau tidaknya rapat dewan direksi yang diadakan perusahaan tidak mempengaruhi panjang pendeknya dari tingkat *audit report lag*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Li *et al.* (2014) serta Naimi *et al.* (2010) yang menyatakan bahwa rapat dewan direksi tidak mempunyai pengaruh terhadap *audit report lag*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin sering rapat dewan direksi dilakukan memungkinkan tidak memperpendek *audit report lag*. Dikarenakan dapat menyebabkan kurang terciptanya partisipasi, kurang terorganisir, serta sulit dalam mencapai suatu kesepakatan. Hasil tersebut tidak konsisten dengan penelitian yg dilakukan oleh Wardhani (2013) yang menyatakan bahwa rapat komite audit berpengaruh terhadap *audit report lag*.

### **Pengaruh Rapat Komite Audit Terhadap *Audit Report Lag***

Rapat komite audit (RKA) berpengaruh negatif dan signifikan atau diterima dalam pengujian hipotesis. Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin sering perusahaan mengadakan rapat komite audit, maka dapat memperpendek *audit report lag*. Dikarenakan dengan adanya pertemuan komite audit yang sering dilakukan akan membuat pembaharuan dalam informasi mengenai isu-isu akuntansi atau audit. Sehingga segera dapat mengkoordinasi sumber daya internal dan eksternal untuk mengatasi masalah secara cepat. Sehingga masalah yang dihadapi dalam proses audit dapat segera dapat diatasi dan diselesaikan dalam waktu yang cepat. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Nor *et al.* (2010) yang menyatakan bahwa jumlah rapat komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit report lag*. Namun, hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardhani (2013) serta Rianti dan Sari (2014) yang menyatakan bahwa jumlah rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Audit Report Lag***

Ukuran perusahaan (UKP) berpengaruh negatif dan signifikan atau diterima dalam pengujian hipotesis. Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin besar aset perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan justru semakin pendek tingkat *audit report lag*. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki sumber daya (aset) yang lebih besar memiliki sumber informasi yang banyak, sistem informasi yang canggih, dan memiliki sistem pengendalian intern yang kuat sehingga memperpendek *audit report lag*. Hasil penelitian ini konsisten dengan

penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati (2008) dan Kartika (2009). Namun hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan Iskandar dan Trisnawati (2010) serta Trisnawati dan Alvin (2010) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *audit report lag*.

### **Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Audit Report Lag***

Profitabilitas (PFT) berpengaruh negatif dan signifikan atau diterima dalam hipotesis penelitian. Kondisi ini menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan justru semakin memperpendek tingkat *audit report lag*. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memperoleh laba lebih tepat waktu dalam melaporkan laporan keuangannya, sehingga segera ingin mengumumkan berita baik kepada para investor dan pihak-pihak yang berkepentingan. Hasil penelitian ini konsisten dengan yang dilakukan oleh Puspitasari dan Sari (2012) dan Kartika (2009) yang menyatakan bahwa profitabilitas perusahaan mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit report lag*. Namun hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Subekti dan Widiyanti (2004) yang menyatakan bahwa profitabilitas perusahaan secara signifikan tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

### **Pengaruh *Type* Perusahaan Terhadap *Audit Report Lag***

*Type* perusahaan (TYP) berpengaruh negatif dan signifikan atau diterima dalam hipotesis penelitian. Kondisi ini menunjukkan bahwa *type* perusahaan perbankan lebih cepat mengumumkan laporan keuangannya sehingga memperpendek tingkat *audit report lag*. Hal ini dikarenakan perusahaan perbankan memiliki sedikit persediaan dan aset yang banyak dimiliki perusahaan perbankan berbentuk aset lancar. Hasil penelitian ini konsisten dengan yang dilakukan oleh Iskandar dan Trisnawati (2010) serta Subekti dan Widiyanti (2004). Namun hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Lianto dan Kusuma (2010) yang menyatakan bahwa *type* perusahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap *audit report lag*. Hal ini dikarenakan umumnya personal atau staf profesional yang ditugaskan untuk mengaudit cakup dan berpengalaman dalam bidangnya, sehingga *type* perusahaan tampaknya tidak menjadi masalah dan tidak mempengaruhi *audit report lag*.

### **Pengaruh Kualitas Audit Terhadap *Audit Report Lag***

Kualitas Audit (KUA) tidak berpengaruh signifikan atau ditolak dalam pengujian hipotesis. Kondisi ini menunjukkan bahwa besar kecilnya kantor akuntan publik yang dikategorikan dalam kantor akuntan publik *the big four* dan *non the big four* tidak mempengaruhi *audit report lag*. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan yang dilakukan oleh Puspitasari dan Sari (2012) yang menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2010 yang menyatakan bahwa kualitas audit mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit report lag*. Hal ini dikarenakan bahwa auditor yang memiliki reputasi yang baik (*the big four*) akan memberikan kualitas audit yang efektif dan efisien, sehingga dapat memperpendek *audit report lag*. Hal tersebut merupakan cara kantor akuntan publik *the big four* untuk mempertahankan reputasinya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Iskandar dan Trisnawati (2010) yang menyatakan kantor akuntan publik *the big four* juga didukung dengan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia yang lebih baik, sehingga akan berpengaruh pada kualitas audit yang dihasilkan. Namun hasil penelitian ini konsisten dengan yang dilakukan oleh Kartika (2009) yang menyatakan bahwa kualitas audit tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *audit report lag*.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Hasil penelitian dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa rapat komite audit, ukuran perusahaan, profitabilitas, *type* perusahaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit report lag*. Sedangkan dewan komisaris independen, rapat dewan komisaris, independensi dewan direksi, rapat dewan direksi, kualitas audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *audit report lag*. Serta nilai *R Square* pada penelitian ini mampu menjelaskan 14% faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag*.

### Saran

Dalam penelitian selanjutnya hendaknya ditambahkan variabel yang kemungkinan mempengaruhi *audit report lag* dan diutamakan yang masih sedikit dilakukan pada perusahaan-perusahaan di Indonesia. Keterbatasan pada penelitian ini adalah jumlah variabel independen hanya ada empat variabel yang signifikan dan diterima hipotesisnya, dan lima variabel lainnya tidak signifikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Angruningrum, S. dan M. G. Wirakusuma. 2013. Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Reputasi KAP dan Komite Audit pada *Audit Delay*. *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 5(2): 251-270.
- Bodroastuti, T. 2009. Pengaruh Struktur Corporate Governance Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu Ekonomi ASET* 11(2).
- Bozec, Y. dan B. Richard. 2007. Ownership Concentration and Corporate Governance Practices : Substitution or Expropriation Effects ?. *Canadian Journal of Administrative Sciences* 24(3):182.
- Duchin, R., J. G. Matsusaka., dan O. Ozbas. 2010. When are outside directors effective? *Journal of Financial Economics* 96(2): 175-194.
- Febrianty. 2011. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terhadap *Audit Delay* Perusahaan Sektor Perdagangan Yang Terdaftar DI BEI Periode 2007-2009. *Jurnal Ekonomi Dan Informasi Akuntansi* 1(3): 294-320.
- Ghozali, I. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Iskandar, M. J. dan E. Trisnawati. 2010. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Audit Report Lag* pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 12(3): 175-186.
- Juniarti dan A. S. Agnes. 2009. Pengaruh Good Corporate Governance, Voluntary Disclosure terhadap Biaya Hutang (Costs of Debt). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 11(2): 88-100.
- Kartika, A. 2009. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay* di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan-perusahaan LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta). *Jurnal Bisnis dan Ekonomi* 16(1): 1-17.
- Lampiran Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor Kep-80/PM/1996 Tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala. Jakarta.
- Lampiran Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor Kep-36/PM/2003 Tentang kewajiban penyampaian laporan keuangan berkala. <http://www.docdatabase.net/more-keputusan-ketua-badan-pengawas-pasar-modal-nomor-kep-36pm2003--942370.html>. Diakses tanggal 24 September 2015 (21:28).
- Li, Y., D. Zhang, dan X. Wang. 2014. The Influence Of Corporation Governance Structure On Internal Control Audit Report Lag: Evidence From China. *Journal Accounting and Finance* 6(2): 101-115.

- Lianto, N. dan B. H. Kusuma. 2010. Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap *Audit Report Lag*. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 12(2): 97-106.
- Naimi, M, R. Shafie, dan W. N. Hussin. 2010. Corporate Governance and Audit Report Lag in Malaysia. *Asian Academy of Management Journal of Accounting and Finance* 6: 57-84.
- Nor, M. N. M., R. Shafie, dan W. N. W. Hussin. 2010. Corporate Governance and Audit Report Lag In Malaysia. *Asian Academy of Management Journal of Accounting and Finance* 6(2): 57-84.
- Puspitasai, E. dan A. N. Sari. 2012. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Lamanya Waktu Penyelesaian Audit (*Audit Delay*). *Jurnal Akuntansi dan Auditing* 9(1): 31-42.
- Putra, R. D., Yunilma, dan A. F. Minovia. 2015. Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen, Jumlah Rapat Dewan Komisaris dan Jumlah Rapat Komite Audit Terhadap *Corporate Environmental Disclosure* (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI tahun 2010-2013). *E-jurnal Universitas Bung Hatta* 6(1): 1-14.
- Rachmawati, S. 2008. Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan Terhadap Audit Delay dan Timeliness. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 10(1): 1-10.
- Rianti, P. A. E. dan M. M. Sari. 2014. Karakteristik Komite Audit dan *Audit Delay*. *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 6(3): 498-508.
- Subekti, I. dan N. W. Widiyanti. 2004. Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap *Audit Delay* di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi VII*. Denpasar.
- Suryono, H. dan A. Prastiwi. 2011. Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan *Corporate Governance* terhadap Praktik Pengungkapan *Sustainability Report* (Studi pada Perusahaan-Perusahaan yang *Listed (Go Public)* di Bursa Efek Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XIV*. Aceh.
- Swami, N. P. D. dan M. Y. Latrini. 2013. Pengaruh Karakteristik Corporate Governance terhadap Audit Report Lag. *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 4(3): 530-549.
- Trisnawati, E. dan A. Alvin. 2010. Pengaruh Total Aset, Jenis Industri, Ukuran KAP, dan Jenis Pendapat Akuntan Terhadap Rentang Waktu Penyelesaian Proses Audit (*Audit Delay*) Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI tahun 2006-2007. *Jurnal Akuntansi* 10: 113-131.
- Wardhani, A. P. 2013. Analisis Pengaruh Corporate Governance terhadap Audit Report Lag. *E-jurnal Akuntansi Universitas Diponegoro* 2(3): 1-11.
- Werner, R. M. 2009. Studi Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Praktik *Earnings Management* pada Perusahaan Terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* 11(1):1-10.